

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana upaya mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara menyeluruh. Proses tersebut bukan hanya berkaitan dengan sisi kognitif saja, juga meliputi pertumbuhan sisi afektif, serta psikomotorik sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pada era pendidikan abad ke-21, pendidikan berhadapan dengan banyak tantangan yang semakin rumit karena kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Pendidikan abad ke-21 mengharuskan peserta didik mampu dalam menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang baik dengan pemanfaatan teknologi secara efektif (Ariyanti dkk., 2025). Oleh karena itu, peserta didik diwajibkan untuk tidak berpengetahuan saja, tetapi harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, sehingga dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) peserta didik berada dalam fase perkembangan dan pertumbuhan yang penting dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, dan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik sedang dalam masa peralihan anak-anak ke remaja, yang ditunjukkan dengan berbagai perubahan yang sangat cepat baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pembelajaran pada jenjang ini bukan hanya fokus pada pencapaian hasil akademik peserta didik, tapi juga harus memperhatikan perkembangan psikologis siswa serta kebutuhan sosial dan emosional siswa. Pendidikan karakter menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran karena bertujuan mewujudkan peserta didik yang tidak cerdas secara kognitif saja, tetapi juga memiliki nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial yang baik (Ramdayana dkk., 2023). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam

menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, agar siswa merasa termotivasi dan ingin berperan aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa untuk menguasai keterampilan berbahasa sebagai sarana untuk berpikir dan berkomunikasi, dan mengekspresikan ide. Keterampilan bukan sekadar alat untuk berkomunikasi saja, tapi sebagai media untuk mengembangkan daya nalar, imajinasi, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya. Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, di antaranya yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain dan harus dimiliki oleh siswa, hal ini adalah bagian dari kompetensi dasar yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis termasuk ke dalam keterampilan produktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan latihan yang berkesinambungan.

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang sangat penting, dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis tidak hanya sekedar mengemukakan gagasan melalui tulisan, namun juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam menyusun gagasan (Fadly, 2024). Siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide secara sistematis, memilih kata-kata yang sesuai, serta kemampuan menyusun kalimat dan paragraf yang padu dalam kegiatan menulis sehingga pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh pembaca. Menurut Tarigan dalam (Fadly, 2024) Menulis adalah kemampuan berbahasa yang paling rumit karena memerlukan keterampilan dalam mengolah dan menyampaikan ide dalam susunan tulisan yang teratur. Namun, menulis bukanlah keterampilan yang sederhana untuk dikuasai. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika harus mencurahkan gagasan ke dalam tulisan yang sistematis dan utuh. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang tepat dalam proses menulis agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang jelas, runtut, dan tidak menimbulkan kerancuan.

Materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP yang bertujuan untuk mengasah keterampilan menulis siswa salah satunya yaitu menulis teks cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang berisi kisah atau karangan yang bersifat fiktif atau imajinatif. Menurut Sinarmata dalam (Pasoloran dkk., 2024) menulis teks cerpen merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Menulis juga dipandang sebagai salah satu media terbaik dalam berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran menulis teks cerpen memiliki tujuan khusus, yaitu agar siswa mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya, sekaligus melatih diri untuk menjadi pribadi yang kreatif dan imajinatif (Pasoloran dkk., 2024).

Keberhasilan pembelajaran menulis cerpen tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi psikologis dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun struktur, dan menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menyatakan bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran menulis cerpen masih tergolong rendah. Menurut Hoerudin (2022) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih dikategorikan rendah. Khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa sering menghadapi tantangan dalam menentukan ide, menyusun alur, dan mengembangkan cerita. Berdasarkan hasil studi lapangan yang peneliti lakukan di SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung, fenomena serupa juga ditemukan. Dari total 25 siswa, hanya sekitar 20% siswa yang mampu menulis cerpen. Sekitar 80% siswa lainnya seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan ide, mengembangkan alur cerita, serta kemampuan dalam memilih diksi yang tepat.

Siswa pada pembelajaran menulis cerpen terlihat tidak mampu menulis cerpen bukan karena tidak memiliki ide, melainkan karena adanya hambatan mental seperti rasa takut salah kurang percaya diri, dan kecemasan terhadap hasil akademik. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh

strategi pembelajaran yang sifatnya masih konvensional dan kurang memasukan aspek psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh alam bawah sadar siswa untuk membuka potensi imajinasi yang mereka miliki tanpa adanya rasa takut dan strategi inovatif yang mampu mengoptimalkan minat belajar siswa.

Salah satu strategi inovatif yang bisa digunakan yaitu *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan teknik komunikasi persuasif dan sugestif dengan pendekatan neurosains. Melalui penggunaan afirmasi positif, teknik relaksasi, dan penyalarsan frekuensi otak, *hypnoteaching* bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan fokus, sehingga materi pelajaran menjadi mudah diterima dan dipahami oleh siswa (Sholekah et al.,2024). *Hypnoteaching* beroperasi dengan memanfaatkan potensi pikiran bawah sadar guna menghasilkan transformasi perilaku yang signifikan, yang menekankan pada penciptaan suasana yang aman dan mendukung bagi peserta didik (Heryati dkk., 2025).

Istilah *hypnoteaching* secara etimologi terbentuk dari dua kata, yakni *hypno* dan *teaching*. *Hypno* berarti tidur dan *teaching* berarti mengajar. Jika diartikan secara literal, *hypnoteaching* dapat dipahami sebagai kegiatan mengajar yang membuat peserta didik tertidur. Pemaknaan ini jelas tidak relevan dengan tujuan pendidikan, meskipun pada praktiknya sering terjadi ketika guru terlalu dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang fokus dan akhirnya mengantuk.

Noer, (2010) menegaskan bahwa hipnosis bukanlah tidur, melainkan kondisi yang menyerupai tidur. Dalam pembelajaran, *hypnoteaching* dimaknai sebagai proses mengajar yang menanamkan sugesti positif kepada peserta didik. Keadaan “tidur” dalam konteks ini tidak berarti tidur normal sebagaimana pada malam hari, melainkan kondisi ketika pikiran sadar ditenangkan untuk sementara waktu sehingga pikiran bawah sadar menjadi lebih aktif dalam menerima dan mengolah informasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran menggunakan *hypnoteaching*

diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai inovasi dalam dunia pendidikan mulai diterapkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis *Information Tecnology* (IT). Selima dkk. (2025) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat menyajikan materi yang lebih variatif, interaktif, serta memberikan kemudahan untuk memperoleh sumber belajar (Fachira Ananda Selima dkk., 2025). Menurut Sepryanti, dkk (2024) Inovasi pembelajaran berbasis IT merujuk pada penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperbaiki proses pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya untuk penyampaian materi agar lebih menarik, tetapi juga mendukung peningkatan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Sepriyanti dkk., 2024). Dengan demikian, integrasi strategi *hypnoteaching* dengan media berbasis IT menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen, penggunaan media digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung proses kreatif siswa dengan menggunakan media digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *hypnoteaching* dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengaruh atau peningkatan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus yang mengkaji pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT dengan keterampilan menulis cerpen ini masih sangat terbatas, khususnya pada tingkat SMP. Padahal keterampilan menulis cerpen merupakan kompetensi penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan dukungan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara startegi

hypnoteaching berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mempunyai minat untuk melaksanakan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Strategi *Hypnoteaching* Berbasis IT Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dengan demikian penulis menyusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung sebelum penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT?
2. Bagaimana penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung?
3. Bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung setelah penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT?
4. Bagaimana pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung sebelum penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung setelah penerapan strategi *hypnoteaching* berbasis IT.
4. Untuk mengetahui pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam konteks teoretis dan praktis.

Adapun yang demikian yaitu:

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi ilmiah dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran inovatif, khususnya strategi *hypnoteaching* yang berfokus pada peningkatan aspek afektif, seperti minat belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian kuantitatif *pre experiment* dalam bidang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:
 - a. Bagi Peserta Didik: Strategi *hypnoteaching* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih percaya diri, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen.
 - b. Bagi Guru atau Pendidik: Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan strategi *hypnoteaching* sebagai alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.
 - c. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang mengangkat topik serupa, terutama dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis afektif dan kreatif.
 - d. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran inovatif guna meningkatkan

kualitas proses belajar mengajar, terutama di bidang keterampilan menulis Bahasa Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis adalah salah satu elemen penting dalam pendidikan untuk memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berekspresi para peserta didik (Fadly, 2024). Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengkonstruksi pemikirannya secara logis, sistematis, dan terstruktur. Keterampilan ini menuntut kemampuan berpikir kritis dalam memilih ide, berpikir kreatif dalam mengembangkan gagasan, serta kemampuan berbahasa dalam menyusun kalimat dan paragraf yang padu. Oleh karena itu, keterampilan menulis bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Menengah Pertama, terutama pada keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa sebagai cara dari pengembangan literasi. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya dituntut pandai dalam menulis yang informatif, tetapi harus mampu juga menulis secara kreatif melalui pembelajaran teks sastra, salah satunya yaitu teks cerpen. Cerita pendek (Cerpen) adalah teks yang secara fisik memiliki bentuk yang singkat. Umumnya, jumlah kata berkisar antara 500 sampai 5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek bisa disampaikan melalui kisah yang dibaca dalam satu waktu (Kosasih, 2012). Pembelajaran menulis cerpen di SMP bertujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan imajinasi, mengekspresikan pengalaman, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerita yang utuh dan sistematis.

Berdasarkan hasil dari penelitian awal yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMP IT Ar-Rifqi Kota Bandung, diketahui bahwa keterampilan menulis siswa pada pembelajaran menulis teks cerpen masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika menulis. Hal ini

ditunjukkan dari kemampuan siswa masih rendah dalam menciptakan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta penggunaan diksi yang tepat dalam menulis cerpen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa belum berkembang secara optimal dan memerlukan strategi belajar yang lebih efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan. Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan berdasarkan aspek utama. Menurut Efendi dan Widyaningrum (2024), penilaian menulis cerpen mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian tema, alur, penokohan, latar, penggunaan bahasa, dan struktur teks.

Salah satu strategi yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa adalah strategi *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* adalah cara pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran dan *hypnosis*, yang dalam prosesnya lebih menekankan pada proses penekanan komunikasi alam bawah sadarnya peserta didik yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas (Pasoloran dkk., 2024). Pendekatan pembelajaran dalam *hypnoteaching* ini yaitu menggabungkan teknik komunikasi persuasif, sugesti positif, afirmasi, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga strategi ini dapat bekerja dengan cara memengaruhi pikiran bawah sadar siswa agar lebih terbuka terhadap materi, merasa nyaman, dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Muhammad Noer dalam (Yustisia, 2012), penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran melibatkan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu:

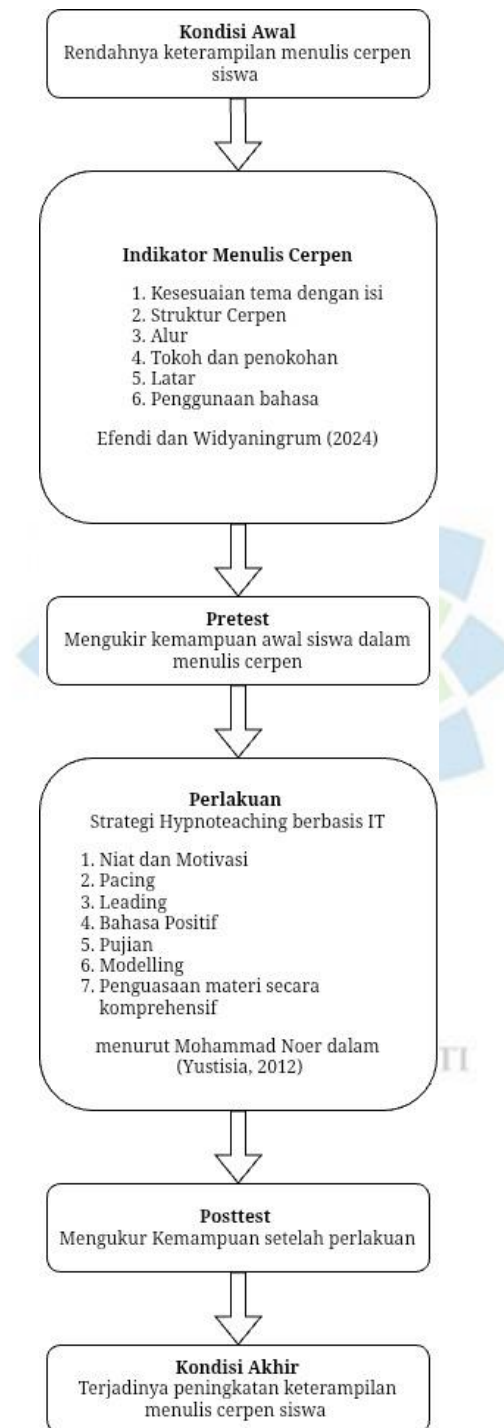
1. Guru harus memiliki niat dan motivasi positif sebagai landasan utama untuk membangun sugesti yang konstruktif kepada siswa.
2. Guru melakukan *pacing*, yaitu menyelaraskan bahasa, intonasi, dan kondisi emosional dengan siswa untuk membangun kedekatan dan kenyamanan.
3. Guru melakukan *leading*, yakni mengarahkan siswa secara persuasif menuju kondisi belajar yang fokus dan rileks.

4. Menggunakan bahasa yang positif dan motivatif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan siswa dalam belajar.
5. Memberikan pujian untuk penguatan positif kepada siswa.
6. Guru menerapkan *modelling* melalui sikap dan perilaku yang konsisten agar siswa memiliki kepercayaan terhadap guru.
7. Penguasaan materi secara komprehensif.

Seiring berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan, penerapan strategi pembelajaran juga perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan media berbasis *Information Technology* (IT). Integrasi strategi *hypnoteaching* dengan media berbasis IT dapat memperkuat efektivitas pembelajaran karena teknologi membantu dalam menyajikan materi pembelajaran menjadi lebih variatif, interaktif, dan menarik perhatian siswa. pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa karena penyajiannya yang lebih atraktif dan komunikatif (Sepriyanti dkk., 2024). Dalam pembelajaran menulis cerpen, media digital dapat berfungsi sebagai stimulus untuk membangkitkan imajinasi siswa melalui video, visual interaktif, maupun platform penulisan kreatif. Dalam penelitian ini, strategi *hypnoteaching* berbasis IT diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap pengalaman belajar yang telah mereka terima.

Berdasarkan uraian tersebut, secara konseptual strategi *hypnoteaching* diduga memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara strategi *hypnoteaching* berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP.

Secara ringkas kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP.

H_1 : Terdapat pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan, khususnya dalam penggunaan strategi *hypnoteaching* untuk pembelajaran menulis. (Nurwaki'ah, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Setia Darma Palembang*" menemukan bahwa strategi *hypnoteaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen. Fokus penelitian terletak pada kemampuan menulis sebagai hasil belajar. Persamaan penelitian ini yaitu hasil capaian yang diukur yaitu keterampilan menulis cerpen. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu berbeda dari objek penelitiannya, penelitian di atas objek penelitiannya yaitu siswa kelas XI SMA Setia Darma Palembang sedangkan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 72 Bandung. Selain itu, metode yang dilakukan juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen.

Penelitian oleh Pasoloran, Gasong, dan Dewi (2024) berjudul "*Pengaruh Sugesti Imajinasi dengan Teknik Hypnoteaching terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMP Rantepao*" juga menyimpulkan bahwa strategi *hypnoteaching* berdampak positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Persamaannya terletak pada subjek (siswa SMP) dan materi (menulis cerpen), sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut

fokus pada teknik sugesti imajinasi, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi hypnoteaching yang diintegrasikan dengan media berbasis IT.

Selanjutnya, (Bella, 2023) melalui penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Menulis Teks Inspiratif Berorientasi pada Struktur dan Aspek Kebahasaan Peserta Didik Kelas IX di SMPN 21 Bandung”* menunjukkan bahwa *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan hasil menulis teks inspiratif. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek struktur dan kebahasaan tulisan siswa. Meskipun konteksnya masih menulis kreatif di jenjang SMP. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis teks, penelitian tersebut menggunakan teks inspiratif sedangkan ini menggunakan teks cerpen.

Penelitian oleh (Sahmini & Nugraha, 2022) yang berjudul *“Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Quantum Learning dengan Hipnosis sebagai Upaya Penguatan Karakter Unggul”* memperkuat pentingnya pendekatan sugestif dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa hipnosis pendidikan mampu meningkatkan motivasi menulis dan membentuk karakter unggul melalui kegiatan menulis cerpen. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa serta menggunakan pendekatan tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen dan dilakukan pada siswa SMP.

Penelitian terakhir dilakukan oleh (Idrus dkk., 2025) yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Kelas V UPTD SD Negeri 44 Barru”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan hypnoteaching mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen yang signifikan dibanding kelas kontrol, dengan skor N-Gain mencapai 0,6323. Meskipun dilakukan di tingkat SD, penelitian ini tetap relevan karena menggunakan

strategi *hypnoteaching* dan materi menulis cerpen. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP dan menggunakan desain pre-eksperimen.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi *hypnoteaching* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh strategi *hypnoteaching* berbasis IT dengan keterampilan menulis cerpen siswa SMP, khususnya kelas VIII masih sangat terbatas. Dengan demikian, kelima penelitian terdahulu tersebut menjadi pijakan teoritis sekaligus pembeda yang menegaskan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi baru, yaitu kebaruan pada integrasi strategi *hypnoteaching* dengan media berbasis teknologi informasi.

